

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara observasi dan dokumentasi terkait judul “Strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada Remaja di Desa Pacewetan”, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut, agar dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan temuan penelitian. Maka dapat dibahas dengan berbagai konsep maupun teori-teori yang terkait meliputi:

A. Strategi IPNU-IPPNU dalam Membentuk Nilai-nilai Islam Wasathiyah pada Remaja di Desa Pacewetan

1. Melalui kegiatan MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota)

Masa Kesetiaan Anggota, selanjutnya disebut MAKESTA, adalah Pelatihan jenjang awal dalam sistem kaderisasi formal IPNU-IPPNU sekaligus menjadi persyaratan untuk menjadi anggota IPNU-IPPNU yang sah. Di dalam MAKESTA terdiri dari materi *Ahlussunnah Wal Jamaah*, ke-NU-an, Ke-IPNU-IPPNU-an, kepemimpinan dan keorganisasian. Dalam pelatihan ini diorientasikan untuk melakukan ideologisasi pada anggota baru.

Di dalam materi *Ahlussunnah Wal Jamaah* menurut kyai bisri mustafa aswaja adalah paham yang menganut ajaran dari salah satu empat mazhab yaitu dibidang fikih tauhid dengan menganut ajaran Imam Abu Hasan Al Asyari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Definisi kyai bisri mustofa tersebut merupakan cara berfikir ke-NU-an dalam menghadapi persoalan keagamaan, kemasyarakatan dengan ciri-ciri (*tasamuh*) toleransi,

(*tawazun*) berimbang, (*ta'adul*) netral dan adil, (*tawasuth*) moderat.¹⁰⁰

Dalam kittaah Nahdlaul Ulama yang merupakan dasar dalam berfikir, bersikap dan bertindak menyebutkan bahwa dalam menentukan kittaah Nahdlatul Ulama dalam faham *Ahlusunnah Waljamaah* disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia, meliputi keagamaan dan kemasyarakatan, kittaah NU juga digali dari perjalanan sejarah dari masa kemasa.

Dasar-dasar pendirian Nahdlatul Ulama dalam faham *Ahlusunnah Wal Jamaah* menekankan pada keagamaan yang menumbuhkan sikap dan sifat yang bermasyarakat dalam tercapainya keadilan, kedamaian dan kesejahteraan bangsa Indonesia, nilai-nilai yang ditanamkan *Ahlusunnah Waljamaah* ada 4 diantaranya;

- a. (*Tawasut*) Moderat dan *I'tidal* adil yaitu *Tawasuth* jika dilihat dalam konteks pendidikan diartikan sebagai sikap menerima keberagaman dan kemasyarakatan yang melandasi ajaran Aswaja sejak dulu, dengan adanya sikap tersebut diharapkan remaja dapat menjadi generasi yang selalu bertidak adil, lurus dan tidak ekstrem.¹⁰¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua yaitu; selalu bersikap menghindarkan dari perilaku yang ekstrim dan kecenderungan dalam menyikapi apapun selalu menggunakan jalan tengah artinya tidak memihak kanan maupun kiri. Serta *Ta'adul* atau netral dan adil disebut juga dengan *i'tidal* (tegak lurus).

¹⁰⁰ Nur Hidayah, Redefinisi Ontologi Aswaja Dalam Pendidikan Ma' Arif Di Era Kontemporer *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Februari 2015), hal. 105–24.

¹⁰¹ Anwar Rifa'i Dkk, Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, *Jurnal Of Educational Social Studie*, (2017), hal. 7–19

b. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Secara harfiah Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi ma'ruf berarti yang dikenal sedangkan munkar adalah suatu yang tidak dikenal. Sedangkan menurut pendapat Muhammad Abduh mendefinisikan Ma'ruf berarti apa yang di kenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani. Sedangkan Munkar adalah sesuatu yang tidak di kenal baik oleh akal maupun hati nurani.¹⁰²

Pendapat dari Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa aktivitas "Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar" adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan arena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi dan rasul, dan jika *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar* hilang maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa.¹⁰³ Amar ma'ruf adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah menaati-Nya, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan.¹⁰⁴ Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan di cela, di cela pelakunya oleh syari'at, maka termasuk ke dalam bentuk maksiat dan *bid'ah*. Dan merupakan perkara yang buruk, dan paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah SWT, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau

¹⁰² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), hal. 241

¹⁰³ M. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1999), hal. 446

¹⁰⁴ Ahmad Iwudh Abduh, *Mutiara Hadis Qudsi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hal. 224

ketuhanan-Nya, atau pada nama dan sifat-sifat-Nya.¹⁰⁵

- c. Berimbang (*tawazun*) yaitu berimbang dalam konteks mempersatukan dan menyatukan dalil-dalil dengan kenyataan yang ada sehingga dapat menghasilkan keputusan yang bijak dan diterima dengan baik. Berimbang (*tawazun*) merupakan modal dari sikap keberagaman yang menghindarkan dari sifat eksterm. Radikalisme merupakan bagian dari kelompok ekstrem karena tidak dapat menghargai pendapat orang lain dan menerima keberagaman dalam khasanah kehidupan. *Tawazun* juga diartikan sebagai sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.
- d. Toleransi (*tasamuh*) Pluralisme dalam pemikiran umat muslim mendapatkan apresiasi yang tinggi, keterbukaan yang luas dalam menerima berbagai pendapat maupun masukan menjadikan Aswaja mampu meredam berbagai konflik umat islam. Corak ini sangat terlihat dalam wacana pemikiran hukum islam. Dalam wacana hukum islam dinilai para ahli bahwa *tasamuh* merupakan wacana hukum islam yang paling realistik dan sangat menyentuh dalalam hubungan sosial. Dalam diskursus sosial budaya, aswaja banyak melakukan sikap toleransi terhadap tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat tanpa melibatkan diri dalam substansinya bahkan mampu untuk mengarahkannya. Sikap toleransi yang diterpkan aswaja dalam

¹⁰⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam*, (Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 348.

menyikapi tradisi budaya lebih menekan pada hubungan dimensi kemanusiaan yang lebih luas.¹⁰⁶

Materi aswaja yang ke NU an di berikan kepada remaja di Desa Pacewetan dengan didasarkan pada visi aswaja yaitu, membentuk manusia yang berpengetahuan rajin ibadah, produktif, etis, toleransi (*tasamuh*), *tawazun* (berimbang), netral dan adil (*ta'adul*), moderat (*tawasuth*), mengembangkan keharmonisan baik secara agama maupun sosial serta mengembangkan budaya Aswaja (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*). Pendidikan *Ahlussunnah Wal Jamaah* mempunyai tujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah atau keyakinan ahlusunnah waljamaah dengan memberikan dorongan, pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jamaah
- 2) Menumbuh kembangkan umat islam yang taat beragama dan berakhlak mulia yang berpengetahuan, rajin ibadah, produktif, etis, toleransi (*tasamuh*), *tawazun* (berimbang), netral dan adil (*ta'adul*), moderat (*tawasuth*), mengembangkan keharmonisan baik secara agama maupun sosial serta mengembangkan budaya aswaja (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*).¹⁰⁷

Secara umum pelatihan ini bertujuan sebagai gerbang awal untuk

¹⁰⁶ Ngainun Naim, Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi Ngainun Naim, *Jurnal Walisongo*, Vol. 23 No. 1, (2015), hal. 69–88.

¹⁰⁷ Didin wahyudin, Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 2, (November 2017), hal. 6.

menguatkan komitmen keanggotaan setelah dilakukan rekrutmen calon anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, sehingga diharapkan memiliki kesetiaan kepada organisasi melalui pengenalan organisasi IPNU-IPPNU kepada calon anggota yang diarahkan kepada perubahan mentalitas, keyakinan dan sikap persaudaraan serta kecintaan kepada organisasi. Hal ini sesuai dengan fungsi kaderisasi, kaderisasi adalah kegiatan berpikir, berpengalaman, sebagai kesatuan proses yang akhirnya membentuk karakter. Proses kaderisasi akan mengikuti perkembangan zaman, namun perkembangan sekarang yang menuntut anggota suatu lembaga atau organisasi yang kritis dan berwawasan luas tipe kaderisasi yang dibutuhkan pun disesuaikan dengan tujuan tersebut. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio atau regenerasi) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang diharapkan.¹⁰⁸ Secara khusus pelatihan ini diarahkan untuk; a) Menumbuhkan keyakinan tentang kebenaran Islam Ahlul-sunnah waljamaah sebagai satusatunya system yang berkesinambungan untuk melanjutkan da'wah islamiyah; b) Memberikan pemahaman tentang NU sebagai wadah perjuangan Islam Ahlul-sunnah Waljamaah di Indonesia; c) Meyakinkan kepada calon anggota bahwa IPNU merupakan organisasi pelajar yang tepat sebagai sarana perjuangan da'wah Islamiyah; d) Mengenal dan memahami organisasi IPNU sebagai Banom NU serta

¹⁰⁸ Syarifuddin, *Manajemen Mutu*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hal. 29

memahami isi materi organisasi IPNU (PD/PRT, PO dan lain lain); e) Menumbuhkan wawasan dan kemampuan dasar berorganisasi.

Ke NU an disini menjelaskan bahwa Indonesia memiliki organisasi terbesar di dunia, yang sempat menjadi partai politik dan juga sebagai organisasi masyarakat, yaitu organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi Nahdlatul Ulama ini sangat bermanfaat di negara Indonesia. Karena Nahdlatul Ulama dapat mengatur kegiatan yang bersifat amal shaleh untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti memberikan bantuan kepada pondok pesantren, sekolah, rumah sakit dan perguruan tinggi yang ada di Indonesia.¹⁰⁹

Persoalan hidup dalam berbangsa dan beragama ada kaitannya dengan Islam *Wasathiyah*, karena Islam *Wasathiyah* harus merealisasikan sikap *Wasathiyah*. Nahdlatul Ulama yang menjadi sebagai wadah dalam forum silaturahmi yaitu bahtsul masail, dengan memberikan sudut pandang secara luas, mengenai pembahasan Islam *Wasathiyah* di dalamnya. Bahtsul masail melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan dan sosial kebangsaan, dalam mengurus nilai Islam *Wasathiyah*. Jika dihubungkan dengan persoalan problem dalam kebangsaan, maka menjadi sebuah pemecahan masalah yang aktual dan menghargai pendapat secara faktual. Dalam wujud Islam *Wasathiyah* Nahdlatul Ulama sangat berperan penting karena dapat membawa Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*, dalam konsep Islam *Wasathiyah* yang dibawa oleh Nahdlatul Ulama atas dasar konteks ukhuwah kebangsaan sebagai usaha dalam menghadirkan Islam

¹⁰⁹ M. Ali Haidar, "*Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 5

yang tentram dan damai.¹¹⁰

Khususnya di Indonesia terutama bagi organisasi Nahdatul Ulama, mengenai penyatuan strategi Islam yang dilakukan dengan cara substantif. Nahdatul Ulama dilahirkan karena, adanya sebuah dorongan buat merdeka yang diaktualkan dengan membangkitkan semangat nasionalisme. Pada tersebut setara halnya dengan membela tanah air agar merdeka, walaupun kesusahan melawan para penjajah. Maka dari itu Nahdatul Ulama harus tetap berada di posisi tengah untuk menjadi penengah, supaya bisa menghadapi keadaan tentang adanya dua kubu yang saling bertentangan di Indonesia. Dengan demikian haruslah selalu mengedepankan sikap *Wasathiyah*, karena Nahdatul Ulama sudah menerapkan terkhusus untuk negara Indonesia. Serta menjunjung tinggi jati diri Islam, itulah yang menunjukkan sikap ke NU an yang harus tetap dilestarikan.¹¹¹

Nahdatul Ulama organisasi Islam yang menganut pemahaman tentang moderasi. Selain menggunakan model berpikir moderat (*Wasathiyah*), Nahdatul Ulama juga menyatakan bahwa menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah,¹¹² karena Nahdatul Ulama mengikuti jejak dari para Rasulullah, sebab para sahabat memahami dan juga mengetahui apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah. Nahdatul Ulama mempunyai keinginan agar selalu membawa Islam yang damai, Islam yang dapat

¹¹⁰ Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam Damai di Indonesia", *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 93-94.

¹¹¹ Trini Diyani, "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan", *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 6, No. 3, 2019, hal. 308.

¹¹² Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam Damai di Indonesia", hal. 97.

membawa kejalan kedamaian, serta dapat berinteraksi dengan keberagaman, baik dari segi suku, ras, dan agama. Maka dari itu bisa dilakukan bahwasannya Nahdatul Ulama sudah memberikan Islam yang wasathiyah dan ramah, agar menjadi penengah serta dapat menjadikan Islam yang inklusif, humanis, serta toleran. Konsep yang dibawa oleh Nahdatul Ulama adalah Islam nusantara, karena mengedepankan upayanya dalam mengimplementasikan serta tidak menodai searah adanya Islam.¹¹³

Ke IPNU IPPNU an ini menjelaskan bahwa Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai *nahdliyah*. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh ukhuwah *Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah* dan *Wathoniyah*.¹¹⁴ IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk menyosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi

¹¹³ Zainun Wafiqatun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam Damai di Indonesia”, hal. 103-104.

¹¹⁴ Rofik Kamilun, *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah* (Semarang: Adi Offset, 2011), hal. 31

tegaknya ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹¹⁵

Tujuan IPNU-IPPNU tujuan dibentuknya IPNU-IPPNU adalah terbentuknya putra-putra bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* menurut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹¹⁶ Sedangkan asas IPNU-IPPNU beraqidah Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan mengikuti 4 madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, IPNU-IPPNU berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. IPNU-IPPNU sebagai badan organisasi otonom NU bersifat kepelajaran, keilmuan, kemasyarakatan dan keagamaan. Sebagai organisasi Banom, IPNU-IPPNU dituntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis keanggotaannya. Berdasarkan sifat IPNU-IPPNU adalah organisasi yang bersifat

¹¹⁵ Fajrul Falah dkk., *Modul Pimpinan Komisariat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama*, ed. oleh Wiwin Setiowati (Surabaya: Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, 2019), hal. 23

¹¹⁶ Team Kaderisasi PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri, *Modul Kaderisasi PC IPNU-IPPNU Kab. Kediri*, hal. 19.

keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan.

Kepemimpinan Istilah ketua merupakan terjemahan dari “*leadership*” yang berasal dari *leader* yang artinya pemimpin, kepala.¹¹⁷ Seorang pemimpin adalah “orang yang melihat lebih banyak dari pada yang dilihat orang lain, dan melihat sebelum orang lain melihat”.¹¹⁸ ketua pada hakikatnya seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Pengertian ketua dalam praktek organisasi, ketua mengandung konotasi “menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya”. Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata ketua, yang memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan seorang ketua dalam organisasi. Organisasi IPNU dan IPPNU merupakan “organisasi kader yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, kepelajaran dan kepemudaan”.¹¹⁹ IPNU-IPPNU terbentuknya dari pelajar-pelajar bangsa yang bertakwa kepada Allah SWT, nerilmu, berakhlakul karimah dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari’at islam menurut paham Ahlussunah Waljamaah yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. IPNU-IPPNU mempunyai sebutan resmi yang digunakan dalam setiap kegiatan atau acara formal bagi sesama anggota, yaitu: “Rekan” bagi IPNU dan “Rekanita” bagi IPPNU.

¹¹⁷ Ach Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*. (UMM Press, 1999), hal. 175

¹¹⁸ Agustinus Johannes Djohan, *Lima Pilar Kepemimpinan*. (Malang: Media Nusa Creative, 2016), hal. 3.

¹¹⁹ Tim Penyusun PC IPNU-IPPNU purworejo, *Modul masa Kesetiaan Anggota IPNU/IPPNU*. (Purworejo: PC IPNU-IPPNU Purworejo. 2011) hal. 11

Dari penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa ketua IPNU-IPPNU adalah suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi, mengarahkan, mengkoordinir, dan menggerakkan para pengurus maupun anggota dan segala sumber daya yang ada di Organisasi IPNU-IPPNU sehingga dapat di daya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi Ketua atau kepemimpinan artinya jabatan yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi ketua berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masingmasing. Yang mengisaratkan bahwa setiap ketua berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi ketua dalam memimpin organisasi adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan (*Planning*) yaitu ketua dapat menentukan sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana kerja untuk mengelola aktivitas-aktivitas,
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) yaitu ketua dapat menentukan apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, dan siapa yang akan mengerjakannya,
- c. Kepemimpinan (*Leadership*) yaitu ketua dapat memotivasi, menggerakkan, memimpin dan tindakan-tindakan lainnya yang melibatkan interaksi dengan orang lain,
- d. Pengendalian (*Controlling*) yaitu mengawasi aktivitas-aktivitas untuk memastikan segala sesuatunya terselesaikan secara terencana.

Berikut adalah Job Description ketua selama kegiatan berlangsung :

- a. Ketua berkewajiban menjabarkan program kerja,
- b. Ketua harus mampu memberikan petunjuk yang jelas,
- c. Ketua harus mengembangkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat,
- d. Ketua harus mampu mengembangkan kerja sama yang harmonis,
- e. Ketua harus memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah ;sesuai batas tanggung jawab masing-masing.

Tipe kepemimpinan adalah “Cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya”.¹²⁰ Tipe kepemimpinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kepribadian, intelegensi, kemampuan komunikasi, karakteristik, dari anggota organisasi, urgensi dalam mencapai tujuan. Ada ketua yang memiliki tipe kepemimpinan yang sesuai dengan kepribadian dan intelegensinya, namun ada juga ketua yang tipe kepemimpinannya berubah-ubah sesuai dengan karakteristik anggota organisasi dan urgensi dalam mencapai tujuan.¹²¹

Adapun tipe -tipe kepemimpinan, seperti yang disajikan di bawah ini :

- a. Kepemimpinan Otoriter

Dalam kepemimpinan yang otoriter, ketua bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kepemimpinan yang

¹²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Upaya dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.108

¹²¹ Agustinus Johannes Djohan, *Lima Pilar Kepemimpinan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), hal. 10

bersifat otoriter ini muncul atas keyakinan pemimpin bahwa fungsi dan perannya adalah memerintah, mengatur, dan mengawasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri ketua otoriter antara lain :

1. Beban kerja pada organisasi pada umumnya ditanggung oleh ketua.
2. Bawahan oleh ketua hanya dianggap sebagai pelaksana dan mereka tidak boleh memberikan ide-ide baru.
3. Bekerja keras, disiplin tinggi dan tidak kenal lelah.
4. Menentukan kebijakan sendiri dan walaupun bermusyawarah sifatnya hanya penawaran saja.
5. Memiliki kepercayaan rendah terhadap bawahan walaupun kepercayaan diberikan, di dalam dirinya tidak penuh kepercayaan.
6. Komunikasi dilakukan secara tertutup dan satu arah.
7. Korektif dan minta penyelesaian tugas pada waktu sekarang.

Kepemimpinan otoriter berdampak *negative* dalam kehidupan organisasi. Nawawi mengemukakan beberapa macam dampak *negative*, dari tipe kepemimpinan otoriter :

- a. Anggota lembaga menjadi manusia penurut atau pengekor, yang tidak mampu dan tidak mau berinisiatif dan takut mengambil keputusan. Kepemimpinan otoriter mematikan kreatifitas, sehingga bawahan tidak mampu dan tidak menciptakan kerja.
- b. Kesiediaan anggota lembaga atau organisasi bekerja keras. Berdisiplin atau patuh didasari oleh perasaan takut dan tertekan, sehingga suasana kerja kaku dan tegang.
- c. Lembaga menjadi statis, karena ketua tidak menyukai perubahan,

perkembangan dan kemajuan yang biasanya datang dari anggota lembaga yang kreatif dan berfikiran maju.

b. Kepemimpinan yang Laissez Faire

Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. ketua yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberi contoh dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari ketua. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan tipe ini semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, bukan pengaruh dari pemimpinnya.

c. Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menaksirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota kelompoknya bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudarasaudaranya. Ia mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan menaruh pula kepercayaan kepada anggota-anggotanya bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab. Ketua yang demokratis selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Ia senantiasa membangun semangat anggota-anggota kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya.

Ciri-ciri kepemimpinan demokratis antara lain :

1. Bahan kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama personalia organisasi.
2. Bawahan, oleh ketua dianggap sebagai komponen pelaksana dan secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab.
3. Disiplin, tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama-sama.
4. Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan.
5. Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka.

Dapat disimpulkan bahwa ketua yang demokratis adalah ketua yang berkeyakinan bahwa perannya ialah mendorong, membimbing, menghimpun, semua kekuatan kelompok secara maksimal dan bekerja sama dengan kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam kepemimpinan yang demokratis prinsip utamanya ialah mengikut sertakan semua orang dalam proses penetapan dan penentuan strategi dalam usaha pencapaian tujuan bersama. Setiap pemngambil keputusan selalu didasarkan pada musyawarah dan mufakat. Sedangkan prinsip lain yang tidak kalah pentingnya adalah prinsip-prinsip pembinaan terhadap anggota kelompok yang terus-menerus agar meningkatkan kualitasnya.

2. Melalui kegiatan LAKMUD (Latihan Kader Muda)

Latihan Kader Muda IPNU IPPNU yang merupakan jenjang kaderisasi Formal tingkat dua dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul

Ulama (IPNU) Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) yang memiliki tujuan, serta Syarat dan ketentuan yang sudah ditentukan secara nasional. Dalam organisasi IPNU IPPNU, terdapat tiga jenjang kaderisasi formal, dan Latihan Kader Muda Merupakan jenis kaderisasi menengah. Dikatakan menengah karena ada kaderisasi awal sebelum Latihan Kader Muda yang disebut MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota). Kemudian ada Latihan Kader Utama atau LAKUT yang dilaksanakan Sebagai lanjutan setelah Latihan Kader Muda.

LAKMUD adalah pelatihan kader jenjang menengah dalam sistem kaderisasi IPNU dan IPPNU dengan tujuan untuk mencetak kader yang menekankan pada pembentukan watak, semangat pengembangan diri dan rasa memiliki (*Sense Of Belonging*) terhadap organisasi; dan meningkatkan keterampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standar kader. Latihan Kader Muda hanya bisa diselenggarakan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU dan IPPNU, atau gabungan bersama dengan beberapa PAC atau kepengurusan di atasnya. apabila Suatu PAC tidak mampu menyelenggarakan Lakmud, maka penyelenggaraannya bisa oleh Pimpinan Cabang (PC), atau bahkan Pimpinan Wilayah (PW).

Secara umum LAKMUD bertujuan untuk menciptakan kader IPNU-IPPNU yang memiliki watak, motivasi pengembangan diri, rasa memiliki organisasi dan ketrampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standar kader yang mandiri. Secara khusus Latihan Kader Muda memiliki beberapa tujuan dan juga hasil: Memahami prinsip dan menumbuhkan rasa tanggung jawab; Memahami prinsip organisasi dan kepemimpinan; Mempunyai

kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah serta teknik pengambilan keputusan yang tepat; Mempunyai pengetahuan dasar dan sikap loyalitas yang tinggi terhadap cita-cita organisasi; Memiliki keterampilan yang memadai.

LAKMUD memiliki output dan dapat menghasilkan kader-kader IPNU-IPPNU dengan karakteristik dan parameter sebagai berikut: Kader memahami nilai keislaman dan perjuangan Islam yang dikembangkan dan diperjuangkan oleh NU melalui paham Ahlussunnah Wal Jama'ah; Kader memiliki kemampuan dan memiliki sumber daya yang berkualitas dalam berorganisasi. Hasil atau Output dari LAKMUD adalah terbentuknya kader-kader IPNU-IPPNU yang kelak siap untuk menjadi pengurus organisasi pada jenjang yang ada; atau kader yang menjadi anggota saja. Namun, hasil Latihan Kader Muda biasanya menjadi syarat keikutsertaan seseorang dalam jenjang kepengurusan organisasi IPNU dan IPPNU selanjutnya. Peserta pernah mengikuti MAKESTA dibuktikan dengan sertifikat; ini adalah syarat wajib. Seorang calon peserta yang belum pernah mengikuti MAKESTA tidak diperkenankan mengikuti LAKMUD. Calon Peserta Latihan Kader Muda minimal berusia 16 tahun baik laki-laki (IPNU) maupun perempuan (IPPNU).

3. Melalui kegiatan LAKUT (Latihan Kader Utama)

LAKUT adalah Pelatihan kader tingkat tertinggi untuk membentuk kader pemimpin organisasi dan memiliki kemampuan melakukan analisis sosial dan merancang gerakan sosial. Tujuan secara umum LAKUT bertujuan untuk membentuk kader pemimpin yang memiliki kedalaman

ideologis dan mampu mengejawantahkan ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah dalam pergumulan sosiopolitik, sosio-budaya, dan sosio-ekonomi.

Sedangkan secara khusus, LAKUT diselenggarakan guna:

1. Membentuk kader yang memahami Ahlussunnah Wal Jamaah, ke-NU-an dan ke-IPNU-IPNU-an dalam konstalasi pertarungan ideologis
2. Membentuk kader yang dapat menguasai konsep Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai ideologi gerakan pelajar dan gerakan social
3. Mempunyai kepekaan yang tinggi dan kemampuan yang memadai dalam penyelesaian persoalan persoalan sosial.
4. Mampu membaca dan mengidentifikasi ruang gerak dirinya saat ini dan masa yang akan datang.

Adapun output diselenggarakannya latihan kader utama adalah lahirnya pemimpin organisasi (IPNU-IPPNU) yang mampu melakukan pemetaan dan analisa sosial, memimpin dan merancang gerakan sosial, matang ideologi Ahlusunnah Wal Jamaah dan kebangsaan.

Penyelenggara LAKUT merupakan jenjang kaderisasi tertinggi, maka pertimbangan kualitas output menjadi target paling utama, sehingga penyelenggara LAKUT adalah sebagai berikut:

Penyelenggara LAKUT adalah Pimpinan Wilayah (PW), dengan skema 2 bentuk, yaitu:

1. Murni diselenggaran oleh PW atau (2) PW menunjuk dan merekomendasikan beberapa PC dengan atas nama PW.
2. Jika tidak mampu dan tidak memenuhi persyaratan, maka dapat

dilaksanakan oleh Pimpinan Pusat (PP).

Pada kegiatan LAKUT peserta sebanyak-banyaknya adalah 30 orang. Peserta harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

- a. Pernah mengikuti LAKMUD dibuktikan dengan sertifikat
- b. Berusia minimal 19 Tahun (Mahasiswa semester 2).
- c. Pernah menjadi ketua panitia dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh IPNU
- d. Memahami dengan mendalam AD/ ART dan POA yang dikeluarkan IPNU paling akhir
- e. Telah membaca dengan matang pemikiran KH Hasyim Asy'ari terutama tentang kitab risalah Ahlusunnah Wal Jamaah dan Qonun Asasi NU.

4. Melalui kegiatan Khataman Al Qur'an

Khataman al-Qur'an ini merupakan kegiatan membaca al-Qur'an mulai juz 1-30 yang dibaca secara bergantian (ada yang membaca dan ada yang menyimak). Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali dan ada juga satu tahun sekali untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan diikuti oleh seluruh IPNU-IPPNU beserta remaja di Desa Pacewetan. Untuk prosesnya, kegiatan ini dilakukan di pagi sampai sore hari dan bertempat di Musholla atau Masjid Desa Pacewetan. Tujuan IPNU-IPPNU mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an ini adalah selain untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, juga untuk menumbuhkan sikap solidaritas dan menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah sesama muslim. Dengan demikian, adanya kegiatan khataman Al-Qur'an ini menjadikan nilai-nilai *Ilahiyyah* maupun

insaniyah berupa keimanan, ketaqwaan dan sikap ukhuwah Islamiyah dapat terbentuk pada diri remaja.

Seseorang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Membaca Al-Qur'an merupakan amal yang sangat mulia, sebab yang dibacanya merupakan kitab suci Ilahi. Al-Quran adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin baik dikala senang maupun susah, dikala gembira ataupun sedih. Islam mengajarkan bahwa bukan membaca Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendatangkan pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan bacaan Al-Qur'an pun akan mendapatkan pahala.¹²²

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat membangun peradaban.¹²³ Al-Qur'an diturunkan tidak sekedar untuk dibaca dalam arti pelafalan kata dan kalimat kalimatnya saja. Pemahaman, penghayatan, dan pengamalannya adalah yang paling penting. Kemukjizatan Al-Qur'an antara lain terletak pada segi bahasa dan kandungannya. Manfaat kemukjizatan itu akan nampak dan terasa apabila mampu memahami dan mengamalkannya secara utuh dan konsisten.

¹²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, penerj., *Al-Kausar: Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 238.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), hal. 6

5. Melalui kegiatan *Diba'an*

Kegiatan *diba'an* ini diadakan untuk mengisi kegiatan bulanan di IPNU-IPPNU Desa Pacewetan dan juga dilaksanakan ketika bulan maulud (Rabi'ul Awwal) sebagai peringatan maulid Nabi. Kegiatan ini biasanya bertempat di Musholla atau Masjid di Desa Pacewetan dan acaranya dimulai setelah shalat isya' hingga selesai. Pembacaan *diba'an* dilakukan bersama secara bergantian. Ada bagian biasa, namun pada bagian-bagian tertentu menggunakan lagu serta diiringi rebana. Dengan adanya kegiatan *diba'an* ini diharapkan remaja di Desa Pacewetan bisa lebih mengenal Nabi Muhammad SAW melalui syair-syair yang dibaca dan bisa menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan dapat mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, adanya kegiatan *diba'an* ini menjadikan nilai-nilai *Ilahiyyah* maupun *Insaniyah* berupa keimanan, keislaman, ketaqwaan dan sikap ukhuwah *Islamiyah* dapat terbentuk pada diri remaja.

Diba'an sendiri adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat NU. Istilah *diba'an* mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-Imam al-Jalil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Kitab tersebut secara populer dikenal dengan nama kitab Maulid *Diba'*. Fadhilah dari *diba'an* ini diantaranya:¹²⁴

1. Memperoleh rahmat dan kebijakan dari Allah SWT
2. Taqarrub kepada Allah SWT

¹²⁴ Ahmad Sunarto, *Diba' dan Makna Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2010), hal. 17.

3. Mendapat pahala yang besar.
4. Dikabulkan do'anya.
5. Menggantikan shodaqoh bagi orang yang tida atau belum mampu melakukan shodaqoh
6. Peluang untuk bertemu Nabi Muhammad SAW.
2. Menghilangkan kesusahan, kesulitan dan kegundahan

Shalawat secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata “sholla” yang artinya do’a. Secara istilah, shalawat merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Rasulullah SAW atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Ia pengingat akan keistimewaannya dalam setiap langkah dalam kehidupan ini, sekaligus rasa syukur kepada Allah SWT.¹²⁵

B. Faktor Pendukung dan Penghambat IPNU-IPPNU dalam Membentuk Nilai-nilai Islam Wasathiyah pada Remaja di Desa Pacewetan

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Masyarakat

Di IPNU-IPPNU Desa Pacewetan dalam menjalankan kegiatan selalu ada dukungan dari tokoh agama, perangkat Desa, dan masyarakat. Dari NU sendiri, antara IPNU-IPPNU, fatayat, ansor, muslimat dan bapak NU itu selalu kerjasama baik dari segi materi maupun non materi. Dengan banyaknya dukungan dari lingkungan masyarakat, IPNU-IPPNU menjadi terbantu dalam menjalankan setiap kegiatan. Pendidikan adalah milik masyarakat. Apabila masyarakat melahirkan

¹²⁵ Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Sholawat* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 2.

lembaga-lembaga pendidikan untuk kelangsungan hidup masyarakat, maka isi pendidikan tersebut adalah nilai-nilai yang hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan yang sebagai milik masyarakat.¹²⁶

Lingkungan masyarakat harus ikut serta dalam membentuk karakter religius. Pembentukan karakter religius perlu dukungan dari berbagai pihak termasuk juga lingkungan dan masyarakat.

b. Dari Anggota

Di IPNU IPPNU anggota merupakan juga salah satu faktor yang mendukung karena Anggota IPNU IPPNU umumnya memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai Islam adanya keinginan untuk menjadi generasi muda yang religius dan berakhlak mulia.

c. Dari Orang tua

Pembentukan karakter religius remaja tidak hanya dilakukan oleh IPNU-IPPNU saja, melainkan juga dari pengaruh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, remaja akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Desa Pacewetan sendiri masih banyak orang tua dari para remaja yang aktif dalam kegiatan NU. Tentunya hal ini merupakan faktor pendukung bagi IPNU-IPPNU sendiri, karena anak-anak dari orang tua tersebut juga akan mengikuti pola asuh dari keluarganya yang aktif di kegiatan NU.

¹²⁶ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hal. 45.

Bagi keluarga (ayah dan ibu) pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak di rumah dilakukan oleh orang tua. Ini berarti, semestinya orang tua dalam suatu rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik.¹²⁷

2. Faktor Penghambat

a. Segi dana yang kurang cukup dan terbatas

Di IPNU IPPNU terkadang terhalang oleh dana karena dari anggotanya sendiri kebanyakan dari pelajar, Mahasiswa maka dari itu untuk terlaksananya suatu kegiatan memerlukan dana yang cukup besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kebutuhan utama dalam sebuah organisasi adalah ketersediaan dana, karena kesuksesan sebuah organisasi dinilai ketika terlaksananya seluruh program kerja yang telah dirancang, dan program kerja tersebut akan berjalan lancar ketika ada SDM yang bergerak dan finansial yang menunjang. Oleh karena itu, sumber dana seringkali menjadi kendala pada saat terlaksananya sebuah kegiatan.

Karena dari dana yang diperlukan berjumlah kurang lebih 2 juta sedangkan dari 30 peserta hanya mampu iuran 20 ribu karena kebanyakan peserta yaitu dari pelajar, maka dari itu kurang mencukupi untuk pengeluaran dana yang cukup besar.

¹²⁷ Bakhrudin, "Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4,0 Perspektif Generasi Millennial," hal. 68.

- b. Dari teman yang kurang semangat dalam melaksanakan kegiatan

Faktor penghambatnya kebanyakan berasal dari internal yaitu kurang sadarnya anggota IPNU IPPNU, ada beberapa anggota yang kurang bisa memahami tanggung jawabnya sehingga lalai akan tugas dan kewajibannya di IPNU IPPNU.

- c. Cuaca yang tidak mendukung akibatnya kegiatan tidak berjalan dengan baik

Di IPNU IPPNU terkadang terkendala oleh cuaca karena dengan cuaca yang tidak menentu misal saat hujan maka, jumlah kehadiran anggota mengalami penurunan dari jumlah kehadiran biasanya.